

BAB II

KAJIAN TEORITIK

2.1 Kajian teoritik

2.1.1 Pengertian kemandirian belajar

Kemandirian adalah kemampuan untuk bertanggung jawab atas proses belajar untuk diri sendiri. Kemandirian juga dapat disebut juga dengan suatu kapasitas untuk membuat refleksi, kritis, membuat keputusan dan menindak lanjuti keputusan itu. Selajutnya kemandirian belajar adalah sebuah situasi yang menuntut siswa secara total bertanggung jawab untuk semua keputusan menyangkut proses belajarnya dan melakukan keputusan tersebut, jadi dapat disimpulkan bahwa belajar mandiri merupakan kegiatan belajar yang aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi dalam rangka menyelesaikan suatu masalah (Rafli:2015).

kemandirian belajar juga sangat penting untuk menunjang kesiapan individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metode belajar, dan evaluasi hasil belajar. Kemandirian belajar telah menjadi salah satu aspek sikap dalam pendidikan karakter. Karakter kemandirian adalah satu karakter yang harus ditanamkan di sekolah karena penting bagi proses pembelajaran. Kemandirian belajar akan membawa perubahan yang positif terhadap intelegualitas apabila siswa menyadari tujuan yang ingin dicapai (Aisah:2018).

Belajar mandiri bukan berarti belajar sendiri. Seringkali orang menyalah artikan belajar mandiri sebagai belajar sendiri. kemandirian adalah perilaku siswa

dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya yang secara nyata dengan tidak , bergantung pada orang lain, dalam hal ini adalah siswa tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri (Rachmayani:2014). Dengan adanya sikap mandiri yang dimiliki oleh seorang mahasiswa maka akan mempermudah mahasiswa dalam menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang bersikap bebas, melakukan sesuatu atas dorongannya sendiri dan mengandalkan kemampuan dirinya sendiri dalam melakukan berbagai kegiatan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi, seseorang yang memiliki rasa kemandirian yang tinggi akan sangat kreatif, penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungannya, serta mempunyai rasa percaya diri yang tinggi.

Kemandirian belajar juga disebut sebagai belajar mandiri adalah proses menggerakkan kekuatan atau dorongan dari dalam diri individu yang belajar untuk menggerakkan potensi diri mempelajari objek belajar tanpa ada tekanan atau pengaruh asing diluar dirinya. Dengan demikian belajar mandiri lebih mengarah pada pembentukan kemandirian dengan cara-cara belajar.

Menurut susilawati (2009) mendiskripsikan belajar sebagai berikut yaitu: siswa berusaha untuk meningkatkan tanggung jawab dalam mengambil berbagai keputusan, kemandirian dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran, kemandirian bukan memisahkan diri dari orang,

pembelajaran mandiri dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai situasi, siswa yang belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas seperti membaca sendiri, belajar kelompok, latihan dan kegiatan korespondensi, peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan seperti berdialog dengan siswa, mencari sumber, mengevaluasi hasil dan mengembangkan berfikir kritis, dan beberapa institusi pendidikan menemukan cara untuk mengembangkan belajar mandiri melalui program pembelajaran terbuka.

Jadi disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri tanpa bantuan orang lain serta mampu mempertanggung jawabkan tindakanya, siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila ia telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain.

Menurut Kartadinata (2005) Kemandirian belajar adalah menekankan sisi – sisi menguntungkan dari usaha bekerja secara kreatif atas prakarsanya sendiri, inisiatif dan panjang akal dari keadaan mempelajari suatu bidang secara intensif, pengembangan disiplin diri, dan belajar teknik-teknik didalam suatu bidang yang telah dipilihnya sendiri . Kemandirian belajar juga merupakan suatu proses dimana mahasiswa mengembangkan keterampilan-keterampilan penting yang memungkinkannya menjadi mahasiswa yang mandiri, mahasiswa dimotivasi oleh tujuannya sendiri, imbalan dari proses belajar bersifat intrinsik atau nyata bagi mahasiswa dan tidak tergantung sistem luar untuk pemberian imbalan jerih payah belajarnya, dosen hanya merupakan sumber dalam proses belajar, tetapi bukan pengatur atau pengendali .

2.1.2 faktor-faktor kemandirian belajar

Menurut Kopzhassarova (2016) Faktor pendorong penting dalam pembelajaran mandiri adalah dorongan minat siswa sendiri dan keinginan mereka untuk belajar. Siswa akan termotivasi untuk belajar jika pengajaran berbasis konten dan bermakna, ketika pengetahuan bermanfaat dan menyediakan sarana untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kegiatan pembelajaran semacam itu memberikan rangsangan untuk penyelidikan reflektif dan pengembangan intelektual yang berkelanjutan.

Sebaliknya, kegiatan belajar di mana seorang siswa tidak memiliki minat, mengarah pada peningkatan ketergantungan pada motivasi eksternal dan penghargaan ekstrinsik. Pendekatan mengajar seperti itu memiliki efek mengurangi inisiatif siswa, daripada mendorong partisipasi mereka dalam belajar untuk kepentingan mereka sendiri. Pembelajaran mandiri memiliki implikasi untuk pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, karena individu diharapkan untuk menganalisis masalah, mencerminkan pekerjaan mereka, membuat keputusan, dan mengambil tindakan yang bertujuan.

Untuk mengambil tanggung jawab atas kehidupan mereka di saat perubahan sosial yang cepat, siswa perlu belajar secara seumur hidup. Karena sebagian besar aspek kehidupan kita sehari-hari cenderung mengalami perubahan besar, pembelajaran mandiri akan memungkinkan individu untuk merespons tuntutan pekerjaan, keluarga, dan masyarakat yang terus berubah.

kemandirian belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang terdapat didalam dirinya sendiri (faktor endogen) dan faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya (faktor eksogen). Faktor endogen merupakan faktor yang berasal dari diri siswa sendiri, yaitu seperti faktor fisologis mencakup kondisi fisik siswa, sehat atau kurang sehat, sedangkan faktor psikologis seperti yaitu bakat, minat, sikap mandiri, motivasi, kecerdasan dan lain sebagainya, Sedangkan faktor eksogen adalah faktor yang berasal dari luar seperti keluarga, sekolah, masyarakat. Faktor yang berasal dari keluarga misalnya keadaan orang tua, banyak nya anggota keluarga, keadaan sosial ekonomi dan sebagainya, sedangkan faktor dari masyarakat yaitu kondisi dan sikap masyarakat yang kurang memperhatikan masalah pendidikan (Rijal : 2015).

Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian anak usia sekolah yaitu : faktor internal adalah faktor yang ada didalam diri siswa didik yaitu emosi dan intelektual. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri mahasiswa yaitu lingkungan, kareakteristik sosial, stimulasi, pola asuh, cinta dan kasih sayang, interaksi anak-orang tua, dan pendidikan orang tua (Nasrudin : 2017).

Faktor kemandirian belajar dapat pula dipengaruhi oleh adanya metode mengajar yang digunakan guru dalam menyampaikan materi. Metode yang konvensional seperti menjelaskan materi secara abstrak, hafalan materi, mencatat dan ceramah dengan komunikasi satu arah. Dalam menumbuh kembangkan kemandirian belajar siswa harus mampu mengoptimalkan kecerdasan baca-tulis, membangun lingkungan belajar serta mengevaluasikan perkembangan siswa dalam proses pembelajaran (Mina : 2017).

Jadi dapat kita simpulkan bahwa dalam perilaku mandiri antara tiap individu tidak sama, kondisi ini dipengaruhi oleh banyak hal, hal yang mempengaruhi atau faktor penyebab sikap mandiri seseorang itu dibagi menjadi dua yaitu faktor dari dalam individu, dan faktor dari luar individu. faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, sedangkan faktor dari dalam individu seperti keadaan jasmani individu apakah individu tersebut sehat atau sakit, lalu minat individu dalam belajar, sikap individu, bakat, perhatian, pengamatan dan intelegensi. Dan adanya sikap ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.

2.1.3 Faktor-faktor yang menghalangi kemandirian belajar

ada beberapa faktor yang menghalangi aktivitas kemandirian belajar yaitu:

a. Faktor situasional

faktor situasional yang dapat menghalangi belajar secara mandiri adalah situasi lingkungan yang terjadi, seperti kurangnya waktu dalam tanggung jawab dirumah, masalah transportasi, dan kurangnya kepedulian orang tua terhadap anak.

b. faktor dispositional

faktor dispositional seperti kurangnya kepercayaan diri, dan perasaan bosan dalam belajar.

c. faktor Institusional

faktor Institusional yang dapat menghalangi seperti jadwal belajar yang tidak nyaman, lokasi yang membatasi mahasiswa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menghalangi kemandirian belajar tersebut terdiri dari 3 faktor yaitu faktor situasional, faktor disposional dan faktor institusional, faktor situasional yaitu kurangnya waktu dalam tanggung jawab dirumah, masalah transportasi, dan kurangnya kepedulian orang tua terhadap anak, kepedulian orang tua juga sangat berpengaruh untuk penunjang kemandirian mahasiswa dengan adanya perhatian dari orang tua akan membuat individu tersebut akan rajin dan semangat dalam belajar sebaliknya apabila kurang adanya perhatian dari orang tua individu akan cenderung malas dalam belajar, selain itu juga kata-kata pujian juga sangat berpengaruh dalam penunjang kemandirian belajar. Faktor disposional yaitu kurangnya kepercayaan diri, dan perasaan bosan dalam belajar. Faktor institusional seperti jadwal belajar yang tidak nyaman, lokasi yang membatasi mahasiswa.

2.1.4. ciri-ciri kemandirian belajar

Menurut Sundayana (2016) Mengemukakan terdapat delapan ciri kemandirian belajar, yaitu:

- 1) Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
- 2) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- 3) Tidak lari atau menghindari masalah.
- 4) Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.
- 5) Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
- 6) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.

7) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.

8) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Jadi dapat diketahui bahwa sikap kemandirian belajar merupakan sikap mengarah pada kesadaran belajar sendiri dan segala keputusan, pertimbangan yang berhubungan dengan kegiatan belajar diusahakan sendiri sehingga bertanggung jawab sepenuhnya pada proses belajar tersebut, siswa yang memiliki kemandirian hendaklah bersifat inovatif, kreatif, dan kritis, agar tidak mudah terpengaruh dengan orang lain, serta selalu tekun dan disiplin dan bertanggung jawab dengan semua yang dilakukannya.

2.1.5. Masalah-Masalah Kemandirian Belajar

Menurut Sundayana (2016) menegaskan bahwa ciri utama dalam belajar mandiri bukanlah ketiadaan guru atau teman sesama siswa, atau tidak adanya pertemuan tatap muka di kelas. Menurutnya, yang menjadi ciri utama dalam belajar mandiri adalah adanya pengembangan kemampuan siswa untuk melakukan proses belajar yang tidak tergantung pada faktor guru, teman, kelas dan lain-lain. Dengan kata lain jika kemandirian belajar telah ada dalam diri siswa maka siswa tersebut mampu untuk mengontrol diri dan memahami dengan pasti tindakan apa yang harus siswa tersebut lakukan.

Ciri-ciri pokok siswa mampu belajar mandiri dalam belajar dapat dilihat dari bagaimana memulai belajarnya, mengatur waktu dalam belajar sendiri, melakukan belajar dengan cara dan teknik yang sesuai dengan kemampuan sendiri serta mampu mengetahui kekurangan sendiri. Kemandirian belajar sangat penting dimiliki oleh siswa karena dengan kemandirian yang dimilikinya siswa dapat belajar sendiri, baik

ketika belajar bersama guru, bersama teman maupun ketika ia sendiri (Rianawati, 2017).

Dari uraian tersebut memberikan penjelasan bahwa individu yang menerapkan kemandirian belajar akan mengalami perubahan dalam kebiasaan belajar, yaitu dengan cara mengatur dan mengorganisasikan dirinya sedemikian rupa sehingga dapat menentukan tujuan belajar, kebutuhan belajar dan strategi yang digunakan dalam belajar yang mengarah kepada tercapainya tujuan belajar yang telah dirumuskan. Kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang dilakukan oleh individu dengan kebebasannya dalam menentukan dan mengelola sendiri bahan ajar, waktu, tempat dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang diperlukan. Dengan kebebasan tersebut, individu memiliki kemampuan dalam mengelola cara belajar, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, dan terampil memanfaatkan sumber belajar. Selain terampil memanfaatkan sumber belajar, peserta ajar harus memiliki kemampuan dalam hal mengelola pembelajarannya yang mencakup strategi belajar, pengaturan waktu belajar dan tempat belajar.

2.1.6 Bentuk- bentuk kemandirian belajar

Ada tiga bentuk kemandirian belajar yaitu kemandirian belajar linier, interaktif, dan instruksional. Ketiga bentuk kemandirian belajar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kemandirian belajar linier

Menurut Yamin dan Anshari (2008) siswa belajar dengan membuat tahap-tahap untuk meraih tujuan dari pembelajaran secara mandiri, pelajar memilih apa yang mereka ingin pelajari, dimana mereka akan belajar dan bagaimana proses

pembelajaran akan terjadi. Tahap pertama yaitu memutuskan pengetahuan dan keterampilan yang akan dipelajari dan memutuskan aktivitas spesifik, metode, sumber, atau peralatan yang akan digunakan dalam belajar.

2. Kemandirian belajar bentuk interaktif

Didalam bentuk interaktif, terdapat beberapa faktor pembentuk seperti kesempatan dalam menemukan lingkungan yang tepat, karakteristik kepribadian dari pelajar, proses kognitif, dan kontak belajar seperti interaksi kolektif dalam membentuk kemandirian belajar.

3. Kemandirian belajar bentuk instruksional

Adanya instruktur dari lingkungan formal digunakan dalam model kemandirian belajar ini yang berarti mengintegrasikan metode kemandirian belajar kedalam program dan aktifitas-aktifitas. Pada model ini, terdapat kontrol pembelajaran dan adanya kemandirian dalam lingkungan formal.

2.1.7 Pengukuran Kemandirian Belajar

Pengukuran mengandung pengertian suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugas dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Menurut Nur Syam (1991), dalam pengukuran kemandirian belajar, dapat digunakan faktor-faktor kemandirian belajar sebagai tolak ukurnya, ada dua faktor kemandirian yaitu faktor internal (dari dalam diri) siswa yaitu percaya diri, disiplin, motivasi, inisiatif dan tanggung jawab.

1. Percaya Diri

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2017) menyebutkan bahwa percaya kepada diri sendiri berarti yakin benar atau memastikan akan kemampuan atau kelebihan seseorang atau sesuatu (bahwa akan dapat memenuhi harapan-harapannya). terdapat beberapa ciri-ciri tertentu dari orang-orang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, yaitu:

Bersikap tenang didalam mengerjakan segala sesuatu, Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul didalam berbagai situasi, Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi, Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya, Memiliki kecerdasan yang cukup, Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup, Memiliki keterampilan dan keahlian yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing, Memiliki kemampuan bersosialisasi, Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik, Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan didalam menghadapi berbagai cobaan hidup, dan selalu bereaksi positif didalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup.

Rasa percaya diri erat kaitannya dengan konsep diri, maka jika seseorang memiliki konsep diri yang negatif terhadap dirinya, maka akan menyebabkan seseorang tersebut memiliki rasa tidak percaya terhadap dirinya sendiri. Rasa percaya diri yang rendah akan berakibat pada tindakan yang tidak efektif. Tindakan yang tidak efektif tentu akan memberikan hasil yang jelek, hasil yang jelek akan semakin

membenarkan bahwa diri tidak memiliki kompetensi dan akan berakibat pada rasa percaya diri yang semakin rendah.

2. Disiplin

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri atau kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan, disiplin dalam belajar merupakan kemauan untuk belajar yang didorong oleh diri sendiri. Disiplin siswa dapat diamati dari tingkah laku yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Disiplin siswa pada proses pembelajaran dapat diamati berdasarkan lima aspek yaitu kriteria siswa dalam hal yaitu : bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, semangat dan antusias dalam kegiatan pembelajaran, komitmen yang tinggi terhadap tugas, mengatasi kesulitan yang timbul pada dirinya.

3. Inisiatif

Menurut Mulianto(2006) Inisiatif berarti berpikir, dimana salah satu sifat dari berpikir adalah *goal directed* yaitu berpikir tentang sesuatu untuk memperoleh pemecahan masalah atau untuk mendapatkan sesuatu yang baru. Berpikir juga dapat dipandang sebagai pemrosesan informasi dari stimulus yang ada (*starting position*) sampai pemecahan masalah (*finishing position*) atau *goal state*. Dengan demikian dikemukakan bahwa berpikir itu merupakan proses kognitif yang berlangsung antara stimulus dan respon. Dapat dikatakan bahwa inisiatif adalah kemampuan untuk memutuskan dan melakukan sesuatu yang benar tanpa harus diberi tahu, mampu menemukan apa yang seharusnya dikerjakan terhadap sesuatu yang ada di sekitar, berusaha untuk terus bergerak untuk melakukan beberapa hal walau keadaan terasa semakin sulit.

Menurut Kopzhassarova et, all (2016) *In contrast, learning activities in which a student has no interest, lead to increasing dependence on external motivation and extrinsic rewards. Such approach to teaching has the effect of diminishing students initiative, rather than encouraging their participation in learning for their own sake,* dikatakan bahwa kegiatan belajar dimana jika siswa tidak memiliki minat, akan mempengaruhi motivasi dan keinginan dalam belajar. Pendekatan mengajar seperti itu memiliki efek mengurangi inisiatif siswa, sehingga siswa tidak berpartisipasi untuk belajar.

Ciri-ciri orang yang inisiatif menurut Slameto (2018) adalah sebagai berikut:

- a. Hasrat keingintahuan yang besar.
- b. Bersikap terbuka dalam pengalaman baru.
- c. Panjang akal.
- d. Keinginan untuk menemukan dan meneliti.
- e. Cenderung menyukai tugas yang berat dan sulit.
- f. Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan.
- g. Memiliki dedikasi bergairah secara aktif dalam melaksanakan tugas.
- h. Berfikir fleksibel.
- i. Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban yang lebih banyak.

Inisiatif dalam penelitian ini dapat dilihat dalam proses kegiatan pembelajaran. Inisiatif siswa yang diamati meliputi: memiliki dorongan rasa ingin tahu yang tinggi, keterampilan berfikir luwes, keterampilan berfikir lancar, keterampilan berfikir orisinil, berani mengambil resiko dan tanggung jawab.

4. Bertanggung Jawab

Menurut chariel (2015) seseorang yang tanggung jawab memiliki ciri-ciri yaitu Integritas yaitu sejalan dengan apa yang dikatakan, Dapat diandalkan, Seseorang yang bertanggung jawab ia memulai dan berhasil menyelesaikan pekerjaannya. Orang yang dapat diandalkan dapat mengumpulkan tugas tepat waktu dan tidak mengecewakan. orang yang bertanggung jawab adalah orang yang bisa mengelola dirinya untuk memberikan hasil terkait kewajibannya, *No blaming and no excuse*, orang yang bertanggung jawab tidak akan menyalahkan orang lain atas kendala yang dihadapi atau atas hasil akhir pekerjaannya ia tidak akan mencari-cari alasan, dan menerima konsekuensi, orang yang bertanggung jawab akan menerima konkesuensi dan belajar dari kegagalannya, walaupun terasa berat.

Dalam penetian ini bertanggung jawab siswa dapat dilihat berdasarkan lima aspek: keikutsertaan melaksanakan tugas yang diberikan, keikutsertaan dalam memecahkan masalah, mau menyelesaikan tugas yang berikan, merasa tidak nyaman jika ada tugas yang belum diselesaikan, menyelesaikan tugas-tugas yang berikan secara mandiri dan tidak mengundur-undur waktu dalam mengerjakan tugas yang berikan.

5. Motivasi

Istilah motivasi memiliki makna daya dorongan, keinginan, dan kemamuan. Motivasi merupakan proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Ada banyak jenis, intensitas, tujuan, dan arah motivasi yang berbeda-beda (Putri, 2017).

Menurut ermi (2017) motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas.
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lepas putus asa).
- c. Menunjukkan minat terhadap terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalua sudah yakin akan sesuatu).
- f. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
- g. Senang mencari dan memecahkan masalah soal soal.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi adalah seseorang yang selalu melakukan sesuatu yang lebih baik dan efisien dibanding sebelumnya. Dalam penelitian ini siswa yang memiliki motivasi tinggi dapat diamati selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Hanna (2016) bagi guru, diperlukan persiapan yang matang untuk merencanakan proses pembelajaran dengan mengembangkan berbagai teknik-teknik dan media-media pembelajaran yang lebih inovatif di dalam metode belajar yang diterapkan sehingga siswa tidak mudah bosan dan termotivasi untuk mengikuti pelajaran.

Indikator yang digunakan untuk mengamati siswa dengan motivasi tinggi diantaranya: bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, semangat dan antusias saat proses pembelajaran berlangsung, komitmen yang tinggi terhadap tugas, mengatasi sendiri kesulitan yang timbul pada dirinya.

Menurut Rasdjo (2016) kemandirian belajar mempunya lima aspek yang dapat di jadikan indikator yaitu :

1. Bebas bertanggung jawab dengan ciri-ciri mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan tanpa bantuan orang lain, tidak menunda waktu dalam mengerjakan tugas, mampu membuat keputusan sendiri, mampu menyelesaikan masalah sendiri dan bertanggung jawab atau menerima resiko dari perbuatannya.
2. Progresif dan ulet, dengan ciri-ciri tidak mudah menyerah bila menghadapi masalah, tekun dalam usaha mengejar prestasi, mempunyai usaha dalam mewujudkan harapannya, melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuan dan menyukai hal-hal yang menantang.
3. Inisiatif atau kreatif, dengan ciri-ciri mempunyai kreatifitas yang tinggi, mempunyai ide-ide yang cemerlang, menyukai hal-hal yang baru, suka mencoba-coba dan tidak suka meniru orang lain.
4. Pengendalian diri, dengan ciri-ciri mampu mengendalikan emosi, mampu mengendalikan tindakan, menyukai penyelesaian masalah secara damai, berpikir dulu sebelum bertindak dan mampu mendisiplinkan diri.
5. Kemantapan diri, dengan ciri-ciri mengenal diri sendiri secara mendalam, dapat menerima diri sendiri, percaya pada kemampuan sendiri, memperoleh kepuasan dari usaha sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.

2.1.8 Dimensi kemandirian belajar

Menurut Rasdjo (2016) dalam sintesis kemandirian belajar terdapat dimensi pengelolaan belajar, tanggung jawab, dan pemanfaatan berbagai sumber belajar, sebagai berikut :

1. Dimensi pengelolaan belajar berarti peserta ajar harus mampu mengatur strategi, waktu, dan tempat untuk melakukan aktivitas belajarnya seperti membaca, meringkas, membuat catatan dan mendengarkan materi dari audio. Pengelolaan belajar itu sangat penting. Peserta ajarlah yang secara otonom menentukan strategi belajar yang digunakan, kapan ia menggunakan waktu belajarnya, dan di mana ia melakukan proses pembelajarannya tanpa diperintah oleh orang lain. Kemampuan mengelola proses pembelajaran dapat membantu peserta ajar untuk berhasil dalam belajar.

2. Dimensi tanggung jawab berarti peserta ajar mampu menilai aktivitas, mengatasi kesulitan, dan mengukur kemampuan yang diperoleh dari belajar. Dalam belajar mandiri peserta ajar dituntut untuk memiliki kesiapan, keuletan, dan daya tahan. Sehingga diperlukan motivasi belajar yang tinggi. Kesulitan yang dialami dalam belajar harus mereka atasi sendiri dengan mendiskusikan sesama peserta ajar dengan memanfaatkan sumber belajar yang terkait dengan bahan ajar dan memperbanyak latihan soal yang dapat meningkatkan pemahaman peserta ajar. Disamping itu, peserta ajar harus mengukur kemampuan yang diperoleh dari hasil belajar bila hasil belajarnya tidak memuaskan dengan memperbaiki cara belajar dan secara rutin mengerjakan latihan soal.

3. Dimensi pemanfaatan berbagai sumber belajar berarti peserta ajar dapat menggunakan berbagai sumber belajar seperti modul, majalah, kaset audio, VCD, Computer Assisted Instructional (CAI), internet, dan tutor. Peserta ajar secara leluasa menentukan pilihan sumber belajar yang diinginkan. Kebebasan peserta ajar dalam

memilih berbagai sumber belajar diharapkan dapat memperkaya pemahaman terhadap bahan ajar.

Dapat disimpulkan bahwa dimensi kemandirian itu terdapat dimensi pengelolaan belajar, dimensi tanggung jawab dan dimensi pemanfaatan sumber belajar. Dalam dimensi pengelolaan belajar peserta dalam pembelajaran diharapkan dapat mengatur waktu dan tempat untuk mengatur aktivitas belajarnya, dengan siswa tersebut mengatur waktu belajar pembelajaran akan menjadi sangat efisien dikarenakan tertatanya sistem dalam pembelajaran yang membuat siswa tersebut menjadi fokus dalam pembelajaran. Selanjutnya yaitu dimensi tanggung jawab. Dimensi tanggung jawab berarti peserta ajar mampu menilai aktivitas, mengatasi kesulitan, dan mengukur kemampuan yang diperoleh dari belajar. Dalam belajar mandiri peserta ajar dituntut untuk memiliki kesiapan, keuletan, dan daya tahan. Sehingga diperlukan motivasi belajar yang tinggi. Apabila terdapat berbagai masalah-masalah rumit dalam pembelajaran mahasiswa diharapkan dapat mengatasi sendiri permasalahan tersebut. Dan dimensi pemanfaatan sumber belajar yaitu suatu dimensi dimana mahasiswa dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar seperti modul, majalah belajar, internet dan lain sebagainya yang dapat membantu mahasiswa agar dapat bersifat mandiri dan aktif dalam pembelajaran, karena seperti yang telah kita ketahui bahwa mahasiswa harus mempunyai sifat kritis, mandiri, dan aktif dalam pembelajaran.

2.1.9 Karakteristik kemandirian belajar

Menurut Brockett dan Hiemstra (2018) terdapat beberapa karakteristik yang dihubungkan dengan kemandirian belajar yaitu :

a. Independance

Mahasiswa yang belajar secara mandiri bertanggung jawab secara mandiri terhadap analisis, rencana pelaksanaan dan mengevaluasi sendiri aktivitas pembelajaran.

b. Self management

Mahasiswa yang belajar secara mandiri dapat mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan selama proses pembelajaran, mengatur tujuan belajar, mengontrol waktu mereka sendiri dan berusaha untuk belajar dan membuat ataupun mengatur feedback dari pekerjaan mereka.

c. Desire for learning

Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan pengetahuan, siswa yang belajar secara mandiri harus memiliki motivasi yang kuat, untuk mencapai hasil belajar terbaik, mahasiswa menggunakan sumber pembelajaran dari lingkungan eksternal dan mendukung strategi belajar yang memungkinkan yang terjadi selama proses pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik kemandirian belajar itu terdiri dari independance, self management, dan desire for learning. dalam independance atau dapat diartikan sebagai kemandirian mahasiswa dituntut untuk mandiri dalam pembelajaran, serta bertanggung jawab dalam proses analisis, rencana pelaksanaan dan mengevaluasi sendiri aktivitas pembelajaran dengan kata lain siswa diharapkan dapat memiliki sikap berfikir kritis dan mandiri. Selanjutnya self management atau

menejemen diri, mahasiswa dituntut untuk dapat mengidentifikasi atau mengelola sendiri apa yang mereka butuhkan selama proses pembelajaran, mengatur tujuan belajar dan mengontrol waktu mereka dalam belajar terjadi feedback atau hasil dari pekerjaan yang mereka lakukan. Desire for learning atau dapat diartikan dengan keinginan untuk belajar mahasiswa selain harus mempunyai kemandirian belajar dan manajemen belajar, mahasiswa harus juga memiliki keinginan yang kuat untuk belajar, tanpa adanya keinginan yang kuat dalam belajar siswa tidak dapat memotivasi dirinya sendiri untuk dapat mencapai hasil belajar yang terbaik.

2.1.10 Teori-Teori Belajar

1. Teori belajar behavioristik

Teori belajar behavioristik dipelopori oleh Thorndike (1913), Pavlov (1927), dan Skinner (1974). Menurut teori belajar behavioristik belajar adalah tingkah laku yang dapat diamati yang disebabkan adanya stimulus dari luar. Seseorang dapat dikatakan belajar ditunjukkan dari perilaku yang dapat dilihat bukan dari apa yang ada dipikiran.

Menurut teori belajar behavioristik manusia dipandang sebagai organisme yang pasif, yang dikuasai oleh stimulus-stimulus yang ada dalam lingkungannya. Menurut pandangan teori ini, tingkah laku manusia dapat dikontrol melalui pengontrolan stimulus-stimulus yang ada dalam lingkungannya.

Teori belajar behavioristik berketapan bahwa perilaku terbentuk melalui keterkaitan antara rangsangan (stimulus) dan tindakan (respons). Perilaku itu sendiri merupakan sesuatu yang diamati dengan indra manusia, oleh sebab itu teori

behavioristik memandang bahwa perilaku itu terbentuk karena peranan refleks, yakni reaksi jasmaniah.

Karakteristik teori belajar behavioristik

- a. Perubahan perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan
- b. Mementingkan bagian-bagian yang terpisah yaitu artinya manusia terdiri dari bagian-bagian
- c. Mengamati perilaku manusia dari reaksi-reaksi yang timbul karena pengaruh stimulus
- d. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar itu bersifat mekanis yang artinya perilaku manusia sama seperti mesin atau gejala-gejala alam.
- e. Perilaku manusia sangat ditentukan oleh masa lalu
- f. Pembentukan perilaku manusia lebih banyak diakibatkan oleh proses kebiasaan
- g. Pemecahan masalah dalam teori behavioristik dilakukan dengan cara mencoba-coba.

Jadi dapat disimpulkan bahwa teori belajar behavioristik merupakan teori belajar yang lebih menekankan pada perubahan tingkah laku serta sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon, serta memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon terhadap lingkungan, pengalaman, latihan yang akan membentuk perilaku mereka.

2. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme dipelopori oleh Piaget, Bruner dan Vygotsky pada awal abad 20-an yang mempunyai pandangan bahwa pengetahuan dan pemahaman tidaklah diperoleh oleh secara pasif akan tetapi secara dengan cara yang aktif melalui pengalaman personal dan aktivitas eksperimental.

Konstruktivisme itu sendiri menganggap manusia mampu mengkonstruksi atau membangun pengetahuan setelah ia berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam lingkungan yang sama, manusia akan mengonstruksi pengetahuannya secara berbeda-beda yang tergantung dari pengalaman masing-masing sebelumnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa teori belajar konstruktivisme yaitu teori belajar yang seharusnya siswa dipandang sebagai individu yang memiliki potensi yang unik untuk berkembang, bukan sebagai tong kosong yang hanya menunggu untuk diisi orang dewasa(guru). Secara praktis model teori belajar konstruktivisme ini dibutuhkan untuk mengembangkan kecakapan pribadi-sosial siswa dalam mengembangkan potensi kreatifnya melalui pembelajaran disekolah.

3. Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif dipelopori oleh Jean Piaget (1896-1980) seorang psikolog. Teori pengetahuannya dikenal dengan teori adaptasi kognitif. Setiap organisme harus beradaptasi secara fisik dengan lingkungan untuk dapat bertahan hidup, demikian pula struktur dari pikiran manusia.

Menurut piaget belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Siswa hendaknya diberik kesempatan untuk

melakukan eksperimen/mencoba dengan objek fisik yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya atau dibantu oleh pertanyaan dari guru atau dosen. Guru atau dosen harus banyak memberikan rangsangan kepada siswa agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari, dan menemukan berbagai hal dari lingkungan (Rusman.2017).

Jadi dapat kita simpulkan bahwa teori belajar kognitif menekankan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya mengenai situasi yang berkaitan dengan tujuan belajar. Pada teori kognitif ini lebih mementingkan pada proses belajar dari pada hasil belajar.

2.2 Penelitian Relevan

- a. Isroah,dkk (2013) “yang menyatakan bahwa kemandirian mahasiswa sangat bervariasi dapat ditunjukkan bahwa 53,53% memiliki tingkat kemandirian belajar tinggi, 46,02% sangat tinggi dan 0,44% mahasiswa yang termasuk cukup, dan tidak ada yang tingkat kemandiriannya rendah”
- b. Elly Arliani,dkk (2006) “yang menyatakan bahwa tingkat kemandirian belajar mahasiswa belum sepenuhnya memenuhi harapan, hanya 50 % persentase mahasiswa yang relatif memiliki kemandirian belajar yang tinggi”.
- c. Rasdjo Dedi,dkk (2016) “yang menyatakan bahwa tingkat kemandirian belajar mahasiswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa dimana pengaruh masing-masing variabel sangat kecil, dan pengaruh motivasi belajar sangat besar agar menunjang kemandirian belajar mahasiswa”.

2.2 Kerangka Berpikir

Kemandirian belajar adalah suatu proses belajar dimana setiap individu dapat mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam hal menentukan kegiatan belajarnya seperti merumuskan tujuan belajar, sumber belajar (baik berupa orang ataupun bahan), mendiagnosa kebutuhan belajar dan mengontrol sendiri proses pembelajarannya. mahasiswa yang mempunyai kemandirian belajar juga akan merasa percaya diri, berpikir kritis, kreatif dan inovatif serta bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan. Kemandirian belajar sangat berperan penting dalam menunjang keberhasilan belajar mahasiswa serta perlu diberdayakannya kemandirian belajar siswa ini, adapun langkah pertama yang dilakukan adalah dengan mengidentifikasi kemandirian belajar mahasiswa agar mahasiswa dan dosen memperoleh informasi mengenai kemandirian belajar yang mahasiswa miliki.

2.1 bagan kerangka berfikir

